

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*”, yang berasal dari bahasa Yunani disebut dengan “*instructus*” atau “*intruere*” yang artinya menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.¹ Di dalam kegiatan pembelajaran yang telah dirancang terjadi interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan sumber belajar, maupun peserta didik dengan lingkungan untuk memberikan pengalaman belajar dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan dimana guru memiliki peranan penting agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.² Dalam proses pembelajaran, guru perlu menyiapkan strategi, metode, ataupun media belajar yang dapat membantu memudahkan aktivitas belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.

Belajar adalah suatu perbuatan dalam tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan dan pengalaman.³ Dengan demikian, belajar merupakan kegiatan yang berproses, dimana kegiatan dilakukan secara terulang-ulang untuk membentuk individu yang lebih baik dari sebelumnya.

¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), hal. 265

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 201

³ Sudarwan Darwin dan Khairil, *Psikologi Pendidikan: dalam Perspektif Baru*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hal. 43

Dalam perspektif agama Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan mereka.⁴ Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Mujadallah ayat 11:

...وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... (١١)

Artinya: "... niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..." (Q.S. Al-Mujadallah: 11)⁵

Ayat di atas tidak menyebutkan secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat seorang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman.⁶ Dengan demikian, manusia mulia dihadapan Allah dengan beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan jalan yang benar. Karena tanpa ilmu, seorang muslim tidak akan sempurna keimanannya.

Selain dalam Q.S. Al-Mujadallah ayat 11, di dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang mewajibkan manusia untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّهُمْ لَكَاؤُا لَآلِبَابٍ

(٩)

⁴ Sakilah, "Belajar dalam Perspektif Islam", *Jurnal Menara*, No. 2, Vol. 12, (Desember 2013), hal. 157

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung: PPPA Daarul Qur'an, 2009) hal. 543

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 14

Artinya: "... Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (Q.S. Az-Zumar: 9)⁷

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهَا عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا (٣٦)

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya." (Q.S. Al-Isra: 36)⁸

Dalam proses belajar tentunya dilaksanakan melalui proses kognitif, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, sistem memori sensori (indera-indera) sangat berperan aktif dalam menentukan keberhasilan maupun kegagalan seseorang dalam belajar.⁹ Dengan demikian, dalam pandangan Islam alat sensorik merupakan anugerah Allah SWT yang diberikan kepada makhluk hidup untuk dipergunakan sesuai dengan fungsinya. Pendengaran, penglihatan dan akal merupakan alat indera yang dimiliki manusia dapat berfungsi untuk melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran adalah sekumpulan kegiatan yang mencakup data/informasi dan lingkungan yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran siswa, termasuk metode, media, dan sarana prasana yang menunjang untuk menyampaikan suatu informasi.¹⁰ Dalam proses

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung: PPPA Daarul Qur'an, 2009) hal. 459

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung: PPPA Daarul Qur'an, 2009) hal. 285

⁹ Sakilah, "Belajar dalam Perspektif Islam", *Jurnal Menara*, No. 2, Vol. 12, (Desember 2013), hal. 160

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 75

pembelajaran guru berupaya untuk membantu siswa menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu mereka memudahkan mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam pengertian lain, pembelajaran merupakan suatu yang direkayasa dalam membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan maksud dan tujuan.¹¹ Dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat mudah dicapai.

Menurut Miarso dalam bukunya Nyanyu Khodijah menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya mengelola situasi belajar dengan sengaja dengan tujuan agar seseorang dapat membentuk pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.¹²

Proses belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan mental yang terjadi dalam diri seseorang yang tidak dapat dilihat, namun hanya dapat dilihat dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak.¹³ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa siswa memperhatikan sambil menundukkan kepala dan tidak fokus memandang wajah guru, belum tentu mereka tidak sedang belajar. Mungkin saja otak dan pikirannya sedang mencerna dan memahami apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga ketika ditanya oleh guru, siswa tersebut dapat menjawab suatu pertanyaan dengan benar, maka dapat diyakini bahwa siswa tersebut sudah melakukan proses belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan kegiatan yang berproses dimana kegiatan tersebut

¹¹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002), hal. 184

¹² Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 176

¹³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 230

dilakukan secara berulang-ulang oleh guru untuk membelajarkan siswa pada situasi belajar tertentu, untuk mencapai pemahaman yang luas dan mendalam. Saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, di sinilah peran guru harus segera dilakukan dengan memaksimalkan potensi yang ada, sehingga hasil dari pembelajaran dapat maksimal terjadi perubahan pada diri siswa.

2. **Komponen Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan inti dari segala proses pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, seperti guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar.¹⁴ Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran harus diperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran, berikut ini beberapa komponen-komponen pembelajaran, di antaranya:

a. Guru/Pendidik

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.¹⁵ Dengan demikian guru merupakan faktor terpenting untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan belajar.¹⁶ Peserta didik merupakan seseorang yang masih memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya melalui proses

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 116

¹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Prenada Kencana, 2006), hal. 87

¹⁶ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 11

pembelajaran, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang pertama dan utama dalam suatu pembelajaran yang ingin dicapai, maka itu tujuan sangat penting dalam suatu proses pembelajaran.¹⁷ Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran, karena tidak ada suatu pembelajaran yang direncanakan tanpa adanya tujuan.

Sedangkan menurut Rusman, dkk menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru, meliputi tujuan pembelajaran umum yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar.¹⁸ Kompetensi yang dimaksud yaitu kemampuan yang tampak maupun kemampuan yang tidak tampak. Kemampuan yang tampak dapat berupa bentuk tingkah laku yang sehingga dapat dilihat, diamati, dan dirasakan. Sedangkan kemampuan yang tidak tampak dapat berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

d. Bahan/Materi Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan suatu bahan/materi pelajaran yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.¹⁹ Sedangkan menurut Wina Sanjaya, materi pelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran atau proses penyampaian materi kepada siswa,

¹⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 204

¹⁸ Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 119

¹⁹ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 11

dimana materi pelajaran dapat diambil dari berbagai sumber.²⁰ Oleh karena itu, sebagai guru harus dapat memahami secara luas dan mendalam tentang isi materi pelajaran yang harus dikuasai dan implementasikan oleh siswa.

e. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara atau suatu rencana tindakan yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi/materi pelajaran kepada siswa dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran di dalamnya mencakup pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang spesifik.²¹

f. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang dipilih oleh guru sangat menentukan keberhasilan atau tidaknya pembelajaran.²² Metode pembelajaran salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru harus memahami suatu metode pembelajaran, tanpa pelaksanaan metode/strategi yang tepat, maka akan menghambat komponen yang lain dalam mencapai suatu tujuan.

g. Alat/Media Pembelajaran

Alat/Media merupakan alat dan sumber yang memiliki fungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²³ Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 204

²¹ Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 119

²² Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 11

²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 206

teknologi saat ini, proses belajar mengajar dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

h. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang ada di luar diri siswa yang dapat digunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran dapat diperoleh. Sumber belajar dapat berupa data, surat kabar, buku, masyarakat, lingkungan, kebudayaan dan sumber lainnya.²⁴ Sumber belajar dapat memudahkan siswa dalam proses belajar, dengan adanya sumber belajar yang menunjang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

i. Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian kinerja dan/atau tindakan untuk menentukan nilai dari suatu tindakan. Evaluasi merupakan salah satu cara untuk menguji efektifitas dan produktifitas segala bidang dalam kehidupan manusia.²⁵ Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktifitas, melainkan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.²⁶

Menurut Wina Sanjaya, evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sebuah proses pembelajaran. Evaluasi dapat berfungsi untuk melihat hasil akhir siswa dalam proses pembelajaran, dan sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam mengelola pembelajaran, baik

²⁴ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 12

²⁵ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 11

²⁶ Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 119

dalam penggunaan metode, media, maupun penyampaian materinya kepada siswa.²⁷

Berdasarkan beberapa komponen di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pembelajaran meliputi guru/pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, bahan/materi pelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, alat/media pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi guna menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran di kelas, di antaranya:

a. Faktor Guru

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru bukan hanya sebagai model dan teladan bagi siswanya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran yang dianggap mampu memahami, mendalami materi pelajaran sehingga tercapai suatu tujuan pendidikan.²⁸ Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran terletak pada pundak guru, sehingga guru harus dapat meningkatkan keahlian dan keterampilannya sebagai seorang pendidik.

b. Faktor Siswa

Faktor yang dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang dan sifat yang dimiliki oleh siswa. Aspek latar belakang siswa meliputi jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Sedangkan sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar,

²⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 206

²⁸ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), hal. 17

pengetahuan, dan sikap.²⁹ Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

c. Faktor Lingkungan

Lembaga sekolah harus mempunyai hubungan yang baik secara internal maupun eksternal. Hubungan internal meliputi kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sedangkan hubungan eksternal yang baik akan mempengaruhi kelancaran program-program yang diselenggarakan sekolah, sehingga sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan dukungan pihak luar.³⁰

Muhibbin Syah menyampaikan bahwa baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil proses intruksional pada umumnya bergantung pada faktor-faktor berikut ini:

- a. Karakteristik siswa.
- b. Karakteristik guru.
- c. Interaksi dan metode.
- d. Karakteristik kelompok.
- e. Fasilitas fisik.
- f. Lingkungan alam sekitar.³¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai komponen penting, maka harus memiliki kemampuan yang memadai dalam

²⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 199

³⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 201

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 246

mendidik siswa, sehingga guru juga harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, karena hal tersebut akan sangat berpengaruh tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Selain itu, faktor-faktor lainnya yaitu siswa, interaksi dan metode, sarana prasarana, media, serta lingkungan sekitar.

4. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “baca” sama dengan kata “eja” merupakan kata dasar dari membaca yang memiliki pengertian melihat dan memahami isi dari pada yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), sedangkan kata “tuliskan” merupakan kata dasar dari menulis mempunyai arti membuat huruf dengan menggunakan pena seperti pensil, kapur, dan sebagainya.³²

Membaca merupakan kunci dasar pembelajaran Al-Qur'an. Setiap umat muslim wajib hukumnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an.³³ Menurut istilah, membaca Al-Qur'an adalah ilmu untuk mengetahui tata cara pengucapan lafal Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diperdebatkan para ahli qira'at. Qira'ah berbeda dengan tajwid. Qira'ah menyangkut cara pengucapan lafal, kalimat, dan dialek (lahjah) kebahasaan Al-Qur'an.³⁴

Para ulama menyebutkan definisi khusus berbeda dengan yang lainnya bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan siapa saja yang membacanya menjadi suatu nilai

³² Herlina, *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) untuk Meningkatkan Akhlak dan Moral pada Anak Usia Dini*, (Universitas PGRI Palembang: Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana, 2017), hal. 93

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 57

³⁴ Syueb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), hal. 10

ibadah kepada Allah SWT.³⁵ Dalam membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar melisankan ayat, tetapi harus mengerti apa yang diucapkan, menghayati isi Al-Qur'an, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hery Noer Aly menyatakan bahwa "Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi manusia di dunia maupun di akhirat."³⁶ Dengan demikian, kata kalam dalam definisi tersebut menunjukkan secara khusus firman Allah SWT bukan kalam manusia, jin, ataupun malaikat. Batasan kata kepada Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan tidak pernah diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an adalah kegiatan yang mempelajari bagaimana cara melafalkan dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan seperti makharijul huruf, panjang pendek, dan kaidah tajwid sehingga tidak terjadi perubahan maknanya. Dalam membaca Al-Qur'an bukan hanya melisankan, akan tetapi mengerti apa yang diucapkan, diresapi isinya serta mengamalkannya.

5. Dasar Mempelajari Al-Qur'an

Wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. yang memerintahkan umat manusia untuk membaca dan menalari ilmu pengetahuan.³⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1:

³⁵ Aunur Rafiq Al-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 18

³⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 32

³⁷ Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an Adalah Filsafat*, (Jakarta: PT. Perca, 2003), hal. 53

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (Q.S. Al-Alaq: 1)*”³⁸

Pada ayat di atas menunjukkan kata iqra’ ini betapa pentingnya disebutkan hingga dua kali dalam surah Al-Alaq sebagai wahyu pertama. Perintah tersebut ditujukan Allah SWT pertama kali kepada manusia pilihan-Nya, seseorang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur’an, bahkan seseorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan hingga akhir hayatnya. Kata iqra’ yang diturunkan sebagai wahyu pertama merupakan perintah yang tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena dengan menjalankan perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.³⁹

Banyak ayat Al-Qur’an dan hadits Rasulullah Saw. yang mendorong umat manusia untuk membaca Al-Qur’an dengan benar, sesuai dengan janji Allah SWT bahwa siapa saja yang membacanya karena Allah SWT maka akan mendapat pahala dan balasan yang berlipat ganda. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Fatir ayat 29-30:

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung: PPPA Daarul Qur’an, 2009), hal. 597

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 167

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩) لِيُؤَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ
(٣٠)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an) dan melaksanakan sholat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, supaya Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.*” (Q.S. Fatir: 29-30)⁴⁰

Al-Qur’an hingga kini telah tersebar keseluruh penjuru dunia, setidaknya walaupun tidak melihat fisiknya secara utuh, tetapi hampir semua orang sudah mengetahui apa itu kitab Al-Qur’an. Orang Islam sekalipun yang tidak mengerti bahasa Arab secara keseluruhan, akan sering mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an bahkan berusaha untuk menirukan bacaannya seperti yang dianjurkan oleh Al-Qur’an itu sendiri.⁴¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Muzzammil ayat 4:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung: PPPA Daarul Qur’an, 2009), hal. 437

⁴¹ Inu Kencana Syafie, *Al-Qur’an Adalah Filsafat*, (PT. Perca: Jakarta Timur, 2003), hal. 57

Artinya: “... dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. Al-Muzzammil: 4)⁴²

6. Tujuan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an

Menurut Dalyono terdapat beberapa tujuan belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar bertujuan untuk mengalami proses perubahan dalam diri seseorang yakni perubahan tingkah laku.
- b. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap negatif menjadi sikap yang positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi kasih sayang, dan sebagainya.
- c. Belajar bertujuan agar seseorang memiliki keterampilan.
- d. Belajar bertujuan untuk menggali ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang keilmuan.⁴³

Adapun tujuan dalam kegiatan proses pembelajaran secara umum, di antaranya:

- a. Meningkatkan pengetahuan siswa pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- b. Untuk menjaga suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan.
- c. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam rangka membina pribadi yang berakhlakul karimah.
- d. Mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.⁴⁴

Sumber utama dalam proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an yakni kitab suci Al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan samudra ilmu yang tidak akan pernah habis untuk dibahas dan digali isi dan kandungannya. Akan tetapi,

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung: PPPA Daarul Qur’an, 2009), hal. 574

⁴³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 49

⁴⁴ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 22

keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya terdapat pada kandungan isinya yang meliputi segala hal, namun dari gaya bahasa atau tata bahasa Al-Qur'an juga memiliki suatu kelebihan.⁴⁵

Adapun tujuan kegiatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.
- b. Mengetahui isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an.
- c. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menjaga kebenaran dari ilmu pengetahuan Baca Tulis Al-Qur'an.
- e. Mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa dalam mempelajari Baca Tulis Al-Qur'an.
- f. Mengenal dan membedakan pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan pelajaran lainnya.⁴⁶

7. Metode Pengajaran dan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Secara umum, metode pengajaran ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pengajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya pengajaran.⁴⁷

Jadi, yang dimaksud dengan metode pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an adalah suatu metode yang digunakan oleh guru untuk dapat mengantarkan siswa mampu dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

⁴⁵ Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hal. 24

⁴⁶ Syueb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), hal. 80

⁴⁷ Syueb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), hal. 86

Berikut ini beberapa metode huruf yang dimulai dengan pengenalan nama huruf dan tanda baca yang sudah populer dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, di antaranya:⁴⁸

a. Metode Qiro'ati

Metode qiro'ati merupakan sebuah metode dalam belajar membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan tanpa dieja, dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid⁴⁹ Metode qiro'ati disusun oleh Dahlan Salim Zarkasy, sistem pengajaran metode qiro'ati ini berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan bulan/tahun dan dilakukan secara individu (perorangan). Dalam perkembangan, sasaran metode qiro'ati kini diperluas, ada jenjang untuk anak usia 4-6 tahun, 6-12 tahun, serta jenjang untuk mahasiswa.⁵⁰

Adapun strategi yang digunakan metode qiro'ati dalam mengajar Al-Qur'an dikenal beberapa macam strategi, yaitu:

- 1) Strategi mengajar secara umum
 - a) Dilakukan secara individu, yaitu anak bergiliran membaca.
 - b) Klasikal baca simak, yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an.
 - c) Klasikal individu, yaitu sebagian waktu digunakan guru untuk menerangkan pelajaran Al-Qur'an.
- 2) Strategi mengajar secara khusus

⁴⁸ Syueb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), hal. 91

⁴⁹ Yuanda Kusuma, "Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember, 2018), hal. 54

⁵⁰ Syueb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), hal. 92

Strategi ini agar berjalan dengan baik maka perlu diperhatikan syarat-syaratnya, strategi ini mengajarkan secara khusus atau detail. Dalam metode ini dibuat menjadi jilid 1-4. Jilid 1 sampai jilid 4 masing-masing mempunyai target yang harus dicapai, sehingga guru harus lebih sering melatih anak supaya target tercapai.⁵¹

Adapun ciri-ciri dalam metode qiro'ati dalam mengajar Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Guru menerangkan dan membaca secara berulang-ulang pokok bahasan pada setiap bab-nya sampai siswa mampu membaca sendiri tanpa dituntun, dan apabila dengan terpaksa guru harus menuntun, maka diperbolehkan hanya sebatas kata-kata saja.
- 2) Materi yang diberikan kepada siswa sedikit demi sedikit dengan benar. Tidak diperkenankan menambah pelajaran baru sebelum bisa membaca dengan lancar dan benar.
- 3) Apabila siswa salah dalam membacanya, maka secepatnya guru membenarkan, begitu juga dalam menerangkan guru dianjurkan menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti siswa.⁵²

Kelebihan dan kekurangan dari metode qiro'ati ini yaitu walaupun anak belum mengenal ilmu tajwid, tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah bagi anak yang belum lancar/tidak mencapai target akan lama lulusnya karena metode ini tidak ditentukan oleh bulan/tahun.

b. Metode Iqra'

⁵¹ Syueb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), hal. 93

⁵² Ahmad Al-Wafa Wajih, *Panduan Calon Guru TK/TP Al-Qur'an*, (Gresik: Bina Karya, 1996), hal. 21-23

Metode iqra' merupakan suatu metode cara membaca Al-Qur'an yang lebih menekankan pada latihan membaca secara langsung yang disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta.⁵³ Bentuk-bentuk pengajaran dan pembelajaran dengan metode iqra' antara lain: TK Al-Qur'an, TPA (mengaji dalam mushola atau masjid), menjadi materi khusus Baca Tulis Al-Qur'an, dan program ekstrakurikuler sekolah.⁵⁴

Metode iqra' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat Indonesia. Dalam prakteknya, metode ini tidak membutuhkan media/alat yang bermacam-macam, karena ditekankan dalam latihan bacaannya secara langsung. Adapun ciri-ciri metode iqra' dalam mengajar Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah.
- 2) Dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yaitu menekankan siswa untuk aktif, dan guru hanya mengawasi.
- 3) Dilakukan secara privat, yaitu dilakukan secara individu/perorangan.⁵⁵
- 4) Asistensi, amksudnya yaitu siswa yang lebih tinggi jilidnya dapat membantu siswa lainnya dalam membaca Al-Qur'an.
- 5) Guru memberi contoh bacaan tanpa perlu banyak berkomentar.
- 6) Apabila siswa keliru panjang pendeknya dalam membaca Al-Qur'an, maka guru secepatnya membenarkan.
- 7) Apabila siswa keliru dalam membaca huruf-huruf Al-Qur'an, guru cukup membenarkan huruf yang keliru saja.⁵⁶

⁵³ Yuanda Kusuma, "Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember, 2018), hal. 50

⁵⁴ Syueb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), hal. 98

⁵⁵ Yuanda Kusuma, "Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember, 2018), hal. 52

Kelebihan metode iqra' yaitu menggunakan metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), jadi bukan guru yang aktif melainkan siswa yang harus aktif, dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) dan privat, serta bukunya mudah didapat di toko-toko. Sedangkan kekurangannya yaitu bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini, tidak ada media belajar, dan tidak dianjurkan menggunakan irama murottal.⁵⁷

c. Metode Tilawati

Metode tilawati disusun pada tahun 2002 oleh tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa, dkk. Kemudian dikembangkan oleh pesantren virtual Nurul Falah Surabaya. Metode tilawati memberikan jaminan kualitas bagi siswa, di antaranya:

- 1) Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- 2) Siswa mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah.
- 3) Ketuntasan belajar siswa secara individu 70% dan secara kelompok 30%.⁵⁸

Adapun ciri-ciri metode tilawati dalam mengajar Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Dalam membaca huruf-huruf Al-Qur'an berirama.
- 2) Tidak boleh mengajarkan ke jilid berikutnya apabila masih banyak yang kurang baik.

⁵⁶ Syueb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), hal. 100

⁵⁷ Dika Nurhayati, *Implementasi Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa SMPLB Muhammadiyah Surya Gemilang Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), hal. 28

⁵⁸ Dika Nurhayati, *Implementasi Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa SMPLB Muhammadiyah Surya Gemilang Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), hal. 28

3) Dalam mengajarkan latihan-latihan bacaan, hendaklah dibaca berulang-ulang sehingga bacaan anak tartil dan lancar.⁵⁹

d. Metode Baghdadiyah

Metode baghdadiyah disebut juga dengan metode “eja”, berasal dari negara Iraq, tepatnya di kota Baghdad pada masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Metode Baghdadiyah merupakan metode pendidikan Al-Qur’an yang pertama dan tertua di Indonesia yaitu dengan model pendidikan huruf hijaiyah dan juz’ama.⁶⁰

Adapun ciri-ciri metode baghdadiyah dalam mengajar Al-Qur’an di antaranya:

1) Hafalan

Hafalan merupakan sesuatu yang dihafalkan.⁶¹ Sebelum siswa diberi materi, terlebih dahulu harus menghafal huruf-huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf dari *alif* sampai *ya’* ditambah dengan huruf *hamzah* dan *lam alif*.

2) Eja

Sebelum siswa membaca perkalimat, terlebih dahulu membaca huruf secara eja, misalnya: *alif* fatha *a*, *ba* fatha *ba*, dan seterusnya.

3) Modul

Siswa yang lebih dahulu menguasai materi, dapat melanjutkan kepada materi atau halaman berikutnya tanpa harus menunggu siswa lainnya.

4) Tidak variatif

⁵⁹ Syueb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur’an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), hal. 101

⁶⁰ Yuanda Kusuma, “Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember, 2018), hal. 48

⁶¹ Syueb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur’an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), hal. 90

Pada metode ini tidak disusun menjadi beberapa jilid buku, melainkan hanya 1 (satu) jilid buku saja.

5) Pemberian contoh yang absolut

Seorang guru dalam memberikan bimbingan, terlebih dahulu memberikan contoh kemudian siswa mengikutinya, sehingga siswa tidak diperlukan bersikap untuk aktif.⁶²

e. Metode Al-Barqy

Metode Al-Barqy dicetus oleh Drs. Muhadjir Sulthon pada tahun 1991. Metode Al-Barqy berusaha menggunakan metode yang dikhususkan untuk anak-anak yang menyesuaikan dengan bahasa atau perkembangan mereka agar mudah dalam pelafalan bacaan.⁶³

Adapun ciri-ciri metode al-barqy dalam mengajar Al-Qur'an di antaranya:

- 1) Tidak perlu berjilid-jilid.
- 2) Praktis untuk segala usia.
- 3) Cepat dapat membaca huruf sambung.
- 4) Dilengkapi teknik imla' yang praktis dan teknik menulis (khath)
- 5) Menggunakan metode yang aktual yaitu metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), maksudnya yaitu metode yang menekankan bagaimana menggunakan struktur kata atau kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati (*sukun*).
- 6) Dilengkapi buku latihan menulis Al-Barqy (LKS).⁶⁴

f. Metode Tartil

⁶² Syueb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), hal. 90

⁶³ Yuanda Kusuma, "Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember, 2018), hal. 49

⁶⁴ Yuanda Kusuma, "Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember, 2018), hal. 50

Pada awalnya metode ini dinamakan dengan “Metode Cepat dan Praktis Membaca Al-Qur’an”. Metode tartil adalah metode pembelajaran Al-Qur’an yang dicetus oleh Hj. Gazali, S.MIQ, M.A pada tahun 1988, dan metode ini merupakan metode yang praktis dan cepat dalam membantu siswa belajar membaca Al-Qur’an.⁶⁵

Dalam proses pembelajaran metode tartil, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar membaca Al-Qur’an disertai dengan irama lagu tartil yang sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid.⁶⁶ Adapun aturan-aturan dalam pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan metode tartil, sebagai berikut:

- 1) Syarat utama dalam menggunakan metode tartil ialah harus dilaksanakan oleh guru/ustadz/ustadzah yang telah mendapatkan syahadah terlebih dahulu dari Biro TPQ sebelum mereka mengajar. Metode tartil dalam setiap jilidnya terdapat materi dan cara pembelajarannya.
- 2) Kualitas para guru/ustadz/ustadzah terus ditingkatkan dengan cara pembinaan, workshop, atau penataran berkelanjutan dari Biro TPQ.
- 3) Dalam proses pembelajaran metode tartil, guru memberikan evaluasi setiap hari setelah melaksanakan pembelajaran, dengan tujuan agar para orangtua dapat membantu siswa untuk belajar di rumah.
- 4) Setiap tahun dilaksanakan imtihan dan imtas bagi siswa yang telah lulus jilid 6.⁶⁷

g. Metode Ummi

Metode ummi merupakan metode baru diantara metode-metode lainnya dengan strategi yang berbeda, metode ini berkembang dan

⁶⁵ Yuanda Kusuma, “Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember, 2018), hal. 52

⁶⁶ Yuanda Kusuma, “Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember, 2018), hal. 54

⁶⁷ Yuanda Kusuma, “Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember, 2018), hal. 52

tumbuh dengan pesat di tengah-tengah masyarakat, sehingga metode ini juga dikenal dengan metode yang praktis, cepat, dan berkualitas.⁶⁸

Adapun strategi-strategi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi, di antaranya:

- 1) *Direct Method* (Langsung) merupakan metode yang tidak banyak penjelasan. Dalam metode ini siswa diminta untuk membaca secara langsung tanpa dieja.
- 2) *Repetition* (Diulang-ulang), yaitu siswa diminta untuk mengulang-ulang ayat atau surah dalam Al-Qur'an, sehingga bacaannya akan semakin terlihat kekuatannya, keindahannya, dan kemudahannya.
- 3) *Affection* (Kasih Sayang yang Tulus), yaitu seorang guru harus dapat mendidik siswanya dengan kekuatan cinta, kasih sayang, dan kesabaran yang luar biasa.⁶⁹

h. Metode Yanbu'a

Metode yanbu'a merupakan salah satu metode yang berkembang pada tahun 2014, metode ini disusun oleh tim yang diketuai KH. Ulil Albab Arwani. Dinamakan metode yanbu'a karena sesuai dengan nama pondok Tahfidz Al-Qur'an di Kudus, yaitu Yanba'ul Qur'an (sumber Al-Qur'an).⁷⁰ Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an dengan metode yanbu'a, sebagai berikut:

- 1) Di dalam materi metode yanbu'a, siswa belajar tentang membaca dan menulis Al-Qur'an.

⁶⁸ Yuanda Kusuma, "Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember, 2018), hal. 53

⁶⁹ Yuanda Kusuma, "Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember, 2018), hal. 53

⁷⁰ Yuanda Kusuma, "Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember, 2018), hal. 55

- 2) Dalam pembelajarannya terdapat beberapa jilid yang disesuaikan dengan usia siswa.
- 3) Guru yang akan mengajar harus mengikuti pentasidhah dari pihak Yanbu'a, sehingga setiap orang tidak bisa sembarangan untuk mengajar dan memberi materi pelajaran.⁷¹

B. Kecerdasan Majemuk

1. Pengertian Kecerdasan Majemuk

Konsep kecerdasan pada awalnya dirintis oleh Alfred Bined yang dikutip Nanang Kosasih dan Dede Sumarna, yang mempercayai bahwa kecerdasan itu bersifat tunggal dan dapat diukur dalam suatu angka.⁷² Munif Chatib menyatakan bahwa Dr. Howard Gardner saat memimpin *Project Zero Harvard University* mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya, sehingga teori kecerdasan ini mengalami puncak perubahan paradigma pada tahun 1983.⁷³

Pengertian kecerdasan dikemukakan oleh Howard Gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal dari faktor biologis dan psikologis manusia.⁷⁴ Dengan demikian, Gardner meyakini bahwa semua kemampuan tersebut dimiliki oleh semua manusia tanpa terkecuali, meskipun manusia memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan dan mengembangkannya.

Menurut pendekatan teori belajar, kecerdasan dipandang sebagai kualitas hasil belajar, dimana pendekatan ini lebih menekankan pada

⁷¹ Yuanda Kusuma, "Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember, 2018), hal. 57

⁷² Nanang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), hal. 167

⁷³ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2010), hal. 70

⁷⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (Jakarta: Daras Books, 2013), hal 19

perilaku yang tampak dari setiap individu.⁷⁵ Dapat dipahami bahwa kecerdasan dengan pendekatan teori belajar bahwa kecerdasan bukan merupakan sifat kepribadian seseorang, melainkan perilaku yang tampak hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Alferd Binet menggambarkan kecerdasan sebagai penilaian, atau disebut juga akal yang baik (*good sense*), berpikir praktis (*practical sense*), inisiatif, kemampuan diri untuk menyesuaikan diri kepada keadaan, dan kritik pada diri sendiri (*auto critique*).⁷⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan (*intelligence*) di sini adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, berfikir kritis dan bertindak secara terarah, menyelesaikan suatu masalah, kapasitas pengetahuan dan kemampuan untuk memprolehnya, serta menggunakan pengalaman masa lalu untuk mewujudkan perubahan dalam diri ke arah yang lebih baik.

Multiple Intelligences merupakan sebuah teori yang ditemukan oleh Dr. Howard Gardner pada awal tahun 1980-an. Dalam teorinya, Gardner percaya bahwa kompetensi kognitif manusia akan lebih baik jika dideskripsikan dalam hal rangkaian keahlian, bakat, atau kemampuan mental, yang bisa disebut sebagai kecerdasan.⁷⁷

Sebelum teori *multiple intelligences* ini muncul, kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan tes IQ (Intelligence Qestiens) yang berhasil dikembangkan oleh Alferd Binet pada tahun 1900.⁷⁸ Dalam teorinya, semakin tinggi tes IQ seseorang, maka dapat dikatakan memiliki kualitas kecerdasan intelektual yang tinggi, bahkan

⁷⁵ Eva Latipah, *Psikologi Dasar Bagi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.

⁷⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 154

⁷⁷ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (Jakarta: Daras Books, 2013), hal 18

⁷⁸ Eva Latipah, *Psikologi Dasar Bagi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.

seseorang dapat dipuji-puji serta diberi label “pintar”. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah IQ seseorang, semakin rendah pula derajat kecerdasannya, yang kemudian diberi label sebagai seseorang yang bodoh.

Menurut Amstrong, *Multiple Intelligences* merupakan istilah yang diciptakan oleh Howard Gardner. Istilah ini baru ada pada tahun 1983 melalui bukunya *Frames of Mind*, Howard Gardner benar-benar memunculkan teorinya tersebut. Sebagian orang menerjemahkan istilah *multiple intelligences* (MI) sebagai kecerdasan ganda, kecerdasan jemuk, dan kecerdasan majemuk.⁷⁹

Menurut Gardner, kecerdasan atau inteligensia merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan suatu produk tertentu dalam berbagai kondisi dan situasi pembelajaran yang nyata.⁸⁰ Dapat dipahami bahwa inteligensi bukanlah suatu kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruangan yang tertutup, akan tetapi inteligensi memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan hidup secara nyata dalam berbagai kondisi. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, maka akan semakin tinggi inteligensinya.

Howard Gardner menyebutkan terdapat 3 (tiga) paradigma mendasar yang dijadikan teorinya, di antaranya: (1) kecerdasan tidak dibatasi tes formal, karena setelah diteliti ternyata kecerdasan seseorang selalu berkembang dan tidak statis. (2) tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika yang dimiliki manusia, namun kecerdasan dapat dilihat dari banyak dimensi. (3) kecerdasan merupakan proses *discovering ability*, yaitu proses menemukan kemampuan seseorang, dan Gardner

⁷⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengatasi Multiple Intelligences pada Anak Sejak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 35

⁸⁰ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 27

meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu.⁸¹

Pada mulanya Gardner menyatakan ada 7 (tujuh) macam kecerdasan, namun setelah perkembangan penelitian berlanjut, hasil penelitiannya yang terakhir mengungkap ada 9 (sembilan) macam kecerdasan yaitu kecerdasan eksistensi.⁸²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa dalam diri seseorang itu setidaknya terdapat 9 (sembilan) jenis kecerdasan, namun sembilan kecerdasan itu masih akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Hal yang perlu diketahui juga, bahwa tidak anak bodoh atau pintar dan kesembilan kecerdasan tersebut tidak pasti nampak semua dalam diri anak, hanya satu atau beberapa jenis kecerdasan yang menonjol pada diri anak. Pada dasarnya, setiap anak memiliki keunikan yang berbeda yang harus dikembangkan dengan maksimal.

2. Macam-macam Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)

Howard Gardner menemukan setidaknya ada sembilan macam kecerdasan jamak yang dimiliki oleh peserta didik, yakni dapat diuraikan sebagai berikut:⁸³

a. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan jelas, baik bahasa ibu maupun bahasa

⁸¹ Adi W Gunawan, *Born to be a Genius*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 56-60

⁸² Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 236

⁸³ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multiple Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 12

asing, hal ini untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran seseorang dan berusaha untuk memahami orang lain.⁸⁴ Menurut Evelyn William menyatakan bahwa kecerdasan verbal merupakan kemampuan menggunakan inti bahasa yang dapat diamati dengan jelas.⁸⁵ Dalam Al-Qur'an, kecerdasan verbal-linguistik juga disebutkan dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.” (Q.S. Ar-Rahman: 1-4)⁸⁶

Ayat di atas merupakan bukti bahwa Allah SWT telah mengajarkan Al-Qur'an dan mengajarkannya (Nabi Muhammad Saw) pandai berbicara, sehingga dapat disampaikan kepada umat manusia.

Gaya belajar terbaik bagi siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan verbal-linguistik adalah belajar dengan cara membaca, menulis, bercerita, merekam, mendengar, menghafal, dan bertanya mengenai huruf, kata, dan kalimat.⁸⁷ Untuk mengaktifkan kecerdasan verbal/linguistik ini, guru harus dapat mendorong siswa untuk menghubungkan pengalaman masa lalu dengan pengetahuan yang baru. Strategi dengan cara *transfer* akan membantu siswa untuk

⁸⁴ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multiple Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 13

⁸⁵ Evelyn William English, *Pendidikan Literasi: Panduan Belajar Mengajar untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Majemuk*, (Bandung: Nuansa, 2017), hal. 24

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung: PPPA Daarul Qur'an, 2009), hal.

⁸⁷ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2017), hal. 33

menghubungkan dan memahami suatu ide dan pengetahuan baru dengan lebih baik.⁸⁸

b. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan matematis disebut juga kecerdasan logis dan penalaran merupakan dasar dalam memecahkan suatu masalah dengan memahami hubungan yang kompleks atau memanipulasi bilangan, kuantitas, dan operasi.⁸⁹

Siswa yang kuat dalam kecerdasan logis-matematis mempunyai keterampilan untuk berpikir kritis pada level-level yang kompleks, menganalisis data, menafsirkan informasi, dan memecahkan berbagai masalah.⁹⁰ Dalam hal ini kecerdasan logis-matematis terdapat dalam surah Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (Q.S. Al-Ankabut: 43).⁹¹

Ayat di atas dapat dipahami bahwa di dalam Al-Qur’an banyak perumpamaan-perumpamaan yang hanya orang-orang berilmu yang dapat memahaminya, dan untuk memahami perumpamaan tersebut harus dengan berfikir logis.

Gaya belajar terbaik bagi siswa yang memiliki kecerdasan logis-matematis adalah melalui angka, pola-pola tertentu yang terstruktur,

⁸⁸ Evelyn William English, *Pendidikan Literasi: Panduan Belajar Mengajar untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Majemuk*, (Bandung: Nuansa, 2017), hal. 24

⁸⁹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multiple Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 14

⁹⁰ Evelyn William English, *Pendidikan Literasi: Panduan Belajar Mengajar untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Majemuk*, (Bandung: Nuansa, 2017), hal. 74

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung: PPPA Daarul Qur’an, 2009), hal.

berpikir logika, soal cerita atau problem nyata, bereksperimen dan membuat hipotesis atau perkiraan.⁹² Untuk membangkitkan kecerdasan logis-matematis terhadap siswa, guru dapat memberikan suatu pelajaran yang terencana dan tersusun dengan baik, dengan menggunakan berbagai jenis strategi dan metode seperti permainan, teka-teki, proyek, bereksperimen, dan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan komputer untuk merangsang dan melatih kecerdasan ini.⁹³

c. Kecerdasan Visual-Spasial

Menurut Sonawat dan Gogri dalam bukunya Yaumi dan Nurdin Ibrahim menyatakan bahwa kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan bakat seni, terutama seni lukis dan seni arsitektur. Kecerdasan visual-spasial atau kecerdasan gambar merupakan kemampuan dalam merasakan dunia visual-spasial serta dapat menciptakan kembali kesan visual-spasial tersebut dalam berbagai bentuk.⁹⁴ Dengan demikian, seseorang dengan kecerdasan visual akan mampu mengamati dalam bentuk gambar maupun tiga dimensi.

Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial yang kuat umumnya dapat dilihat dengan memiliki kemampuan dalam menggambar ide-ide menarik, mahir dalam membaca peta atau denah, serta mampu menciptakan karya seni dengan memanfaatkan berbagai macam media.⁹⁵

Gaya belajar siswa yang cenderung memiliki kecerdasan visual-spasial adalah dengan sering berlatih melakukan permainan gambar tiga

⁹² Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2017), hal. 33

⁹³ Evelyn William English, *Pendidikan Literasi: Panduan Belajar Mengajar untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Majemuk*, (Bandung: Nuansa, 2017), hal. 74

⁹⁴ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multiple Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 15

⁹⁵ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk, Cet. ke-2*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), hal. 15

dimensi, puzzle, kubus, dan teka-teki visual, dekorasi ulang interior dan taman rumah serta membuat struktur benda dengan logo.⁹⁶ Untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial, siswa diberikan kebebasan untuk bereksperimen dalam berkarya seni visual di dalam kelas, dan guru dapat memfasilitasi ruangan kelas dengan bentuk-bentuk karya seni, peta, program computer/grafik, dan sebagainya.⁹⁷

d. Kecerdasan Berirama-Musik

Kecerdasan musikal kapasitas berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal serta mungkin memanipulasinya. Orang yang mempunyai kecerdasan musik yang kuat tidak saja mengingat musik dengan mudah, mereka tidak dapat keluar dari pemikiran musik dan selalu hadir dimana-mana.⁹⁸

Anak yang mempunyai kecerdasan ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, salah satunya yaitu musik. Pada saat melakukan aktivitas mereka dapat sambil bernyanyi, bersiul, atau bersenandung. Mereka senang untuk mendengarkan musik, serta mampu memainkan musik di atas rata-rata. Mereka dapat bernyanyi dengan menggunakan kunci nada yang tepat dan mampu mengingat serta secara vocal yang dapat menghasilkan melodi.⁹⁹

Gaya belajar terbaik bagi anak yang memiliki kecerdasan ini adalah dengan nada, irama, dan melodi musik.¹⁰⁰ Oleh karena itu, guru harus dapat memanfaatkan alat musik dalam sebuah pembelajaran atau

⁹⁶ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Cet. ke-3, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 39

⁹⁷ Evelyn William English, *Pendidikan Literasi: Panduan Belajar Mengajar untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Majemuk*, (Bandung: Nuansa, 2017), hal. 100

⁹⁸ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multiple Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 17

⁹⁹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran* (Cet. III) (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 39

¹⁰⁰ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2017), hal. 35

kegiatan sederhana seperti bernyanyi, tepuk bernada, membedakan bunyi atau suara tertentu.

e. Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik

Menurut Sonawat dan Gogri dalam bukunya Yaumi dan Nurdin Ibrahim menyatakan bahwa kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuhnya untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan sehingga menghasilkan sesuatu.¹⁰¹

Anak yang memiliki kecerdasan ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka memiliki keterampilan jasmani yang baik, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengkomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian.¹⁰²

Dalam meningkatkan kecerdasan ini adalah dengan bergabung dengan kegiatan olahraga, dansa, mengumpulkan macam benda dengan bermacam tekstur dan bentuk khas kemudian cobalah untuk mengenali benda-benda tersebut.¹⁰³ Oleh karena itu, anak yang memiliki kecerdasan kinestetik perlu didorong dalam mengembangkan motorik kasar dan halus.

f. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan

¹⁰¹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multiple Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 16

¹⁰² Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nusa Cendekia, 2012), hal. 25

¹⁰³ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Cet. ke-3, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 40

yang dihadapi.¹⁰⁴ Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal dapat dipahami sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak sesuai dengan kemampuan pemahaman diri tersebut. Mereka dapat mengetahui kelebihan dan juga keterbatasan dirinya sendiri, sehingga mereka mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus diredungkan.

Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat dapat belajar melalui diri mereka sendiri, memahami dan mengekspresikan diri, dan menghubungkan materi dengan kehidupan pribadi.¹⁰⁵ Anak dapat mengenali kekuatan dan keterbatasan diri serta mempunyai jiwa yang selalu ingin lebih baik. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan kepercayaan untuk berkreasi dan mengerjakan sesuatu dengan mandiri.

g. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan ini ditunjukkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial. Anak yang memiliki kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama juga senang bertindak sebagai mediator perselisihan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.¹⁰⁶

Dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal ini adalah dengan membeli kotak kartu nama, penuhilah nama kontak bisnis, teman, kenalan, kerabat, dan orang lain serta tetaplah menjalin hubungan

¹⁰⁴ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multiple Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 18

¹⁰⁵ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2017), hal. 36

¹⁰⁶ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nusa Cendekia, 2012), hal. 26

dengan mereka dan bekerjasama dalam mengerjakan suatu tugas atau proyek.¹⁰⁷

h. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan menggunakan input sensorik dari alam untuk menafsirkan lingkungan seseorang. Kecerdasan ini memungkinkan orang-orang berkembang dengan pesat dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda dan mengkategorikan, mengamati, beradaptasi dan menggunakan fenomena alam.¹⁰⁸

Kecerdasan naturalistik juga didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengategori spesies, baik flora maupun fauna dan kemampuannya dalam mengelola dan memanfaatkan alam serta melestarikannya.¹⁰⁹

Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalistik tinggi cocok belajar di alam terbuka dengan menghubungkan dengan flora, fauna, dan fenomena alam dengan materi pelajaran.¹¹⁰ Oleh karena itu, guru dapat mengajak anak untuk belajar ke alam terbuka seperti tempat-tempat yang banyak dihuni binatang, tumbuhan, dan sebagainya.

i. Kecerdasan Eksistensial-Spiritual

Menurut Mitrafam dalam bukunya Yaumi dan Nurdin Ibrahim menyatakan bahwa kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Sedangkan menurut

¹⁰⁷ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Cet. ke-3, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 40

¹⁰⁸ Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 180

¹⁰⁹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multiple Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 21

¹¹⁰ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2017), hal. 36

Dewantoro, spiritual berarti pula segala sesuatu di luar fisik, termasuk pikiran, perasaan dan karakter atau dikenal dengan kodrat.¹¹¹

Kecerdasan spiritual merupakan kapasitas hidup manusia yang bersumber dari hati yang dalam (inner-capacity) yang terilhami dalam bentuk kodrat untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup.¹¹²

Anak yang memiliki kecerdasan eksistensial spiritual adalah mereka menjadi orang yang arif dan bijaksana karena dalam diri mereka sudah tertanam budi pekerti yang telah menyatu dalam kehidupan mereka.¹¹³ Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecerdasan ini senang pada hal-hal yang bersifat khusus maupun umum.

3. Prinsip-prinsip Kecerdasan Majemuk

Menurut Haggerty dalam bukunya Paul Suparno menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip umum untuk membantu mengembangkan kecerdasan majemuk pada siswa, di antaranya:¹¹⁴

- a. Pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intelektual yang dimiliki siswa.
- b. Pendidikan seharusnya bersifat privat atau individual, karena apabila mengajar dengan metode, materi, dan waktu yang sama hal tersebut tidak menguntungkan bagi siswa yang berbeda *intelligence*-nya.
- c. Motivasi yang diberikan pada siswa melalui pendidikan dapat memudahkan mencapai tujuan dan program belajar mereka.

¹¹¹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multiple Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 22

¹¹² Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multiple Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 23

¹¹³ Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 183

¹¹⁴ Paul Suparno, *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner, Cet. ke-2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 65

- d. Lembaga sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk melatih kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki.
- e. Evaluasi dapat berupa pengalaman lapangan secara langsung dan dapat diamati bagaimana performa siswa, apakah ada kemajuan atau tidak.

Dalam prinsip umum di atas, dapat dilihat cukup jelas bahwa pendidikan harus dapat memperhatikan perkembangan siswa, terutama guru harus dapat membantu siswanya untuk berkembang sesuai kecerdasan majemuk yang mereka miliki.

4. Langkah-langkah Penerapan Kecerdasan Majemuk

Langkah-langkah penerapan pendekatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, berikut ini:

- a. Memasukkan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran maupun ekstrakurikuler ke dalam kurikulum.
- b. Guru merenungkan kemampuan siswanya, kemudian memutuskan secara sukarela untuk bekerjasama dengan rekan-rekan lainnya.
- c. Diskusi dengan wali/orang tua siswa dan anggota masyarakat, sehingga dapat membuka kesempatan untuk meningkatkan kemampuan siswa.¹¹⁵
- d. Guru harus dapat mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.
- e. Guru memberikan dukungan dan waktu untuk memperluas daftar pengajaran mereka.
- f. Meminta guru atau spesialis yang memiliki keahlian tertentu dalam suatu kecerdasan untuk memberikan pelatihan kepada siswa dalam meningkatkan keterampilan mereka.
- g. Mengajak siswa untuk mengunjungi lokasi-lokasi lain sebagai bahan perbandingan proses pembelajaran.¹¹⁶

¹¹⁵ Paul Suparno, *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligencess Howard Gardner, Cet. ke-2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 78

Sedangkan menurut Munif Chatib, terdapat beberapa langkah-langkah strategi pembelajaran *multiple intelligences*, di antaranya:¹¹⁷

- a. Proses transfer ilmu dua arah, yaitu guru memberikan presentasi materi pelajaran dan proses kedua siswa belajar atau melakukan aktivitas.
- b. Menggunakan modalitas belajar yang tinggi, yakni visual, auditory, dan kinestetis.
- c. Mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Hindari pemberian materi pelajaran secara hambar dan membosankan, guru harus dapat menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada siswa dengan melibatkan emosinya.
- e. Pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain.

C. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kata lain dari “Retardasi Mental” (*Mental Retardation*). Retardasi mental diartikan sebagai terbelakang mental. “Tuna” artinya merugi, sedangkan “Grahia” adalah pikiran.¹¹⁸ Dengan demikian, tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau seseorang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau biasa disebut dengan retardasi mental.¹¹⁹

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak atau seseorang yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan memiliki keterbatasan inteligensi

¹¹⁶ Paul Suparno, *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner, Cet. ke-2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 79

¹¹⁷ Munif Chatib, *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara, Cet. ke-3*, (Bandung: Kaifa, 2011), hal. 99

¹¹⁸ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hal. 28

¹¹⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 49

dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial.¹²⁰ Dengan demikian, anak dengan keterbatasannya terutama dalam inteligensinya akan sangat sulit untuk mengikuti pendidikan pada sekolah umum.

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, atau tunagrahita.¹²¹ Menurut Efendi dalam bukunya Nunung Apriyanto mengemukakan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah di bawah rata-rata anak normal, sehingga untuk membantu perkembangan dan pertumbuhannya sangat membutuhkan program layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.¹²²

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami suatu penyakit, melainkan suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata anak normal, sehingga menghambat segala aktivitas kehidupannya sehari-hari, baik dalam bersosialisasi, berkomunikasi, maupun dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik. Oleh karena itu, anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan secara khusus, yaitu dengan cara memberikan pelayanan pendidikan atau pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

2. Klasifikasi Tunagrahita

American Association on Mental Retardation dalam *Special Education in Ontario Schools* memberikan pengklasifikasian anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran, di antaranya:¹²³

¹²⁰ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 97

¹²¹ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 98

¹²² Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hal. 27

¹²³ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 102

a. *Educable*

Tingkat kecerdasan anak tunagrahita *educable* memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik setara dengan anak kelas 5 Sekolah Dasar (SD), dapat menyesuaikan dengan lingkungan, mandiri serta mampu melakukan pekerjaan sederhana.

b. *Trainable*

Anak tunagrahita *trainable* memiliki kemampuan dalam mengurus dan menjaga diri sendiri, serta dapat penyesuaian diri dalam masyarakat atau sosial.¹²⁴ Akan tetapi, anak tunagrahita *trainable* sangat sulit untuk mendapat pendidikan secara akademik dikarenakan keterbatasan inteligensinya.

c. *Custodial*

Anak tunagrahita *custodial* ini sangat membutuhkan perawatan dengan baik karena IQ nya sangat rendah yakni di bawah 25.¹²⁵ Dengan demikian anak membutuhkan latihan secara terus menerus dengan pelayanan khusus. Dengan demikian, guru atau terapi dapat melatih anak tentang dasar-dasar menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

Menurut B3PTKSM terdapat beberapa klasifikasi anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran, di antaranya:¹²⁶

¹²⁴ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 102

¹²⁵ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 102

¹²⁶ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hal. 32

- a. Taraf perbatas (*borderline*) dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar (*slow learner*), yakni anak tunagrahita dengan taraf terbatas memiliki IQ 70-85.
- b. Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) yaitu anak tunagrahita yang memiliki IQ 50-70 atau 75.
- c. Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) yaitu anak tunagrahita yang memiliki IQ 30-50 atau IQ 35-55.
- d. Tunagrahita butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) yaitu anak tunagrahita yang memiliki IQ di bawah 25 atau 30.

Berdasarkan klinis, tunagrahita dapat digolongkan atas dasar tipe atau, berikut ini penjelasannya:¹²⁷

- a. *Down Sindrom* (Mongoloid) merupakan kelainan bawaan yang secara mudah dapat diketahui melalui ciri-ciri fisik yang tampak dari seseorang penyandang kelainan ini. Seseorang penyandang *Down Sindrom* ini mempunyai ciri-ciri seperti wajah khas Mongol, mata sipit dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar dan keriput, serta susunan geligi kurang baik.¹²⁸
- b. *Hydrocephalus* (kepala yang berisi cairan), yaitu dengan ciri-ciri seperti kepala besar, raut muka kecil, tengkorak sering besar.
- c. *Microcephalus* dan *macrocephalus*, yaitu *microcephalus* dengan ciri-ciri ukuran kepala terlalu kecil, sedangkan *macrocephalus* yaitu ukuran kepala terlalu besar.

¹²⁷ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 102

¹²⁸ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hal. 33

Dalam skala Skala Binet dan Skala Weschler dijelaskan bahwa ada 3 (tiga) hal pengklasifikasian anak tunagrahita, di antaranya:¹²⁹

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan dapat disebut dengan *moron* atau debil. Menurut Skala Binet, anak tunagrahita ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC), anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 69-55, sehingga anak tunagrahita tersebut masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

b. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga dengan *imbesil*. Pada Skala Binet, anak tunagrahita ini memiliki IQ 51-36, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC), mereka memiliki IQ 50-40, sehingga anak tersebut sangat sulit untuk belajar secara akademik, namun bisa melakukan untuk dirinya sendiri, seperti mandi, makan, dan memakai baju.

c. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat *severe* sering disebut dengan kata idiot. Karena IQ yang dimiliki anak tunagrahita berat menurut Skala Binet ini adalah 32-20, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) antara 39-52. Tunagrahita sangat berat *profound* memiliki IQ di bawah 19-24. Anak tunagrahita berat sangat membutuhkan perawatan dengan maksimal.¹³⁰

Dalam beberapa klasifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa tuntutan akademik memang penting bagi mereka, dengan bantuan pelatihan dari guru atau terapi anak tunagrahita dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya, sehingga anak tunagrahita memiliki peluang besar dalam meraih kesuksesan hidup. Selain guru atau terapi, orang tua juga memiliki

¹²⁹ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 101

¹³⁰ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hal. 33

kesempatan untuk mengoptimalkan kecerdasan anak tunagrahita sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

3. Karakteristik Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita secara umum, berikut ini:

a. Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud dengan keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang dan di bawah rata-rata anak normal, terutama pelajaran yang bersifat abstrak, seperti membaca, menulis, berhitung sangat terbatas, sehingga mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajarinya.¹³¹

Menurut Moh. Amin, karakteristik anak tunagrahita secara umum dilihat dari segi inteligensi, berikut ini:¹³²

- 1) Kapasitas belajarnya sangat terbatas.
- 2) Dalam belajar tidak banyak berbicara.
- 3) Mengalami kesulitan dan lambat menangkap rangsangan atau stimulus.
- 4) Memerlukan waktu yang sangat lama dalam menyelesaikan tugas.
- 5) Daya ingat yang sangat rendah.

b. Keterbatasan Sosial

Keterbatasan sosial yaitu anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari maupun masyarakat. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang usianya lebih muda, sangat bergantung kepada orang tua atau orang dewasa, serta tidak mampu memikul tanggung jawab sosial.¹³³ Oleh

¹³¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 49

¹³² Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1996), hal. 18

¹³³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 49

karena itu, mereka sangat membutuhkan bantuan orang lain agar selalu dibimbing dan diawasi dalam setiap aktivitasnya.

c. Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Menurut Moh. Amin, anak dengan keterbatasan fungsi mental lainnya akan mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya dan mudah lupa.¹³⁴ Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengenal lingkungan atau situasi yang baru dikenalnya. Anak tunagrahita bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan penginderaan yang kurang berfungsi, sehingga mereka membutuhkan kata-kata yang mudah diserap oleh panca indera, seperti yang dapat dilihat, diraba, didengar, dan lain-lain.¹³⁵ Dengan demikian, anak tunagrahita tidak mampu menghadapi suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama, karena keterbatasannya dalam memusatkan perhatian atau tidak fokus. Akan tetapi, apabila mereka mengikuti kegiatan secara rutin dan konsisten, mereka akan memperlihatkan sikap terbaiknya.

4. Etiologi Tunagrahita

Pemahaman tentang etiologi anak tunagrahita diharapkan dapat berguna dan membantu para pendidik dalam memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi siswa tunagrahita. Berikut ini beberapa etiologi anak tunagrahita, di antaranya:

a. Penyebab Genetik dan Kromosom

Ketunagrahitaan yang disebabkan oleh faktor genetik yang dikenal dengan *phenylketonuria*. Hal ini merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh gen orang tua mengalami kurangnya produksi enzim yang memproses protein dalam tubuh sehingga terjadinya penumpukan asam yang disebut asam *phenylpyruvic*. Penumpukan ini menyebabkan

¹³⁴ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1996), hal. 19

¹³⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 49

kerusakan otak.¹³⁶ Sedangkan menurut Suranto dan Soedarini, faktor genetik yang menyebabkan ketunagrahitaan yakni kerusakan/kelainan bio kimiawi dan abnormal kromosomal.¹³⁷

b. Penyebab pada Prakelahiran

Penyebab pada prakelahiran yaitu adanya infeksi *rubela* (campak Jerman) dan faktor *rhesus* terjadi ketika pembuahan.¹³⁸ Selain itu, penyebab lainnya yakni adanya penyakit *sifilis*. Dalam hal ini yang juga dapat menyebabkan kerusakan otak adalah racun dari alkohol dan obat-obatan ilegal yang digunakan oleh wanita hamil. Racun tersebut dapat mengganggu perkembangan janin sehingga menimbulkan sebuah masalah ketunagrahitaan yang akan terjadi pada anak-anak keturunannya tersebut.¹³⁹

c. Penyebab pada Saat Kelahiran

Penyebab ketunagrahitaan pada saat kelahiran adalah kelahiran premature, adanya masalah proses kelahiran seperti kekurangan oksigen, kelahiran yang dibantu dengan alat-alat kedokteran beresiko terhadap anak yang akan menimbulkan trauma pada kepala. Terjadinya kelahiran premature yang tidak atau kurang mendapatkan perawatan yang baik.

d. Penyebab Selama Masa Perkembangan Anak-anak dan Remaja

Anak tunagrahita yang terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja adalah penyakit radang selaput otak *meningitis* dan radang otak *encephalitis* yang tidak tertangani dengan baik sehingga mengakibatkan kerusakan otak.¹⁴⁰

¹³⁶ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 104

¹³⁷ Suranto dan Soedarini, *Kemampuan Merawat Diri*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hal. 4

¹³⁸ Suranto dan Soedarini, *Kemampuan Merawat Diri*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hal. 4

¹³⁹ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 105

¹⁴⁰ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 106